

ANALISIS ALUR KUMPULAN CERPEN “PEREMPUAN” KARYA M. LUBIS SEBAGAI BAHAN AJAR KELAS XI

Arbian Dwi Mahendra
Universitas Pasundan
arbiandwimahendra99@gmail.com

Titin Nurhayatin
Universitas Pasundan
titin_nurhayatin@unpas.ac.id

| | | |
|---------------------|------------------|---------------------|
| Naskah masuk: Maret | disetujui: Maret | revisi akhir: Maret |
|---------------------|------------------|---------------------|

Abstrak: Penelitian ini membahas unsur alur pada kumpulan cerpen “Perempuan” karya M. Lubis dan mengimplementasikan pembelajaran unsur alur sebagai unsur pembangun cerpen pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA. Tujuan penelitian ini adalah membuat bahan ajar yang mampu mempermudah peserta didik dalam pembelajaran cerpen, berdasarkan tuntutan Kurikulum 2013. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena menjelaskan tentang alur pada kumpulan cerpen “Perempuan” karya M. Lubis. Data dalam kajian ini diperoleh melalui telaah pustaka, dokumentasi dan analisis. Temuan penelitian ini menunjukkan 1) Terdapat 18 cerpen yang memiliki unsur alur yang lengkap dan 1 cerpen yang tidak memiliki unsur alur yang lengkap, dengan rincian unsur orientasi dengan persentase 100%, unsur komplikasi dengan persentase 100%, dan unsur resolusi dengan persentase 67%. 2) Hasil analisis alur pada kumpulan cerpen “Perempuan” karya M. Lubis telah memenuhi bahan ajar di kelas XI SMA dan tuntutan Kurikulum 2013 karena sesuai dengan KD 3.9 yaitu: “Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek”, sesuai dengan aspek materi, aspek bahasa, dan aspek perkembangan psikologi peserta didik. 3) Bahan ajar berupa modul yang berjudul “Alur sebagai Unsur Pembangun Cerita Pendek” telah divalidasi oleh dosen meliputi aspek isi bernilai rata-rata nilai 92, aspek kebahasaan rata-rata nilai 93, aspek penyajian rata-rata nilai 100, dan aspek kegrafika rata-rata nilai 97. Validasi guru Bahasa Indonesia meliputi aspek isi rata-rata nilai 95, aspek kebahasaan rata-rata nilai 93, aspek penyajian rata-rata nilai 95, dan aspek kegrafika rata-rata nilai 88. Hasil validasi dari validator menunjukkan nilai rata-rata nilai 94 sehingga termasuk ke dalam kriteria baik dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai bahan ajar cerita pendek di kelas XI SMA.

Kata kunci: analisis, alur, cerita pendek, dan bahan ajar

PENDAHULUAN

Cerita pendek merupakan prosa dalam sebuah karya sastra yang mengungkapkan gagasan dari penulis yang ingin memberikan hiburan kepada pembacanya. Dengan membaca cerpen, seseorang akan mendapatkan hiburan, dalam perasaannya akan muncul rasa senang, haru, sedih, marah dan berbagai perasaan lainnya yang mungkin muncul sebagaimana tema dan alur peristiwa yang terjadi pada cerita tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Heri (2019, hlm. 4) “Permasalahan dalam cerpen juga amat berkesan dihati pembaca, ada

cerpen yang diakhiri dengan gembira, dan ada pula cerpen yang diakhiri dengan sedih dan berduka. Ini juga terserah kepada pengarang untuk menentukannya”, artinya setiap tulisan harus memiliki pesan atau arti yang tersirat di dalamnya.

Ketika penulis cerpen ingin para pembaca mengetahui dan memahami pesan atau arti dari sebuah cerpen, penulis harus menyampaikan gagasannya dengan urutan peristiwa yang terhubung antara pembuka, lalu pertengahan cerita dan penutup, agar cerita yang dihasilkan masuk akal, mudah dipahami, dan tidak

berbelit-belit sehingga dapat diterima oleh pembaca. Seperti yang dikemukakan oleh Ramadhanti (2018, hlm. 39), "Plot sebuah cerita haruslah memiliki sifat plausibilitas yaitu meyakinkan atau masuk akal". Dalam hal ini unsur kesatuan pun harus diperhatikan karena karya fiksi merupakan suatu karya yang direncanakan oleh penulis, setiap unsur harus padu agar cerita dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Cerita pendek memiliki isi cerita yang tidak panjang, cerita yang tersajinya pun pendek, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Oleh karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk. Cerita pendek dan novel merupakan prosa namun orang-orang mengira bahwa cerita pendek merupakan sebuah ringkasan dari novel namun hal tersebut dibantah oleh Hidayati (2018, hlm. 127) yang mengatakan, "Seolah-olah cerpen merupakan bentuk ringkas dari novel. Sebenarnya tidaklah demikian bila ditilik dari jalannya peristiwa". Dalam hal ini baik cerpen maupun novel memiliki perbedaan apabila dilihat dari alur atau plotnya, serta baik cerpen maupun novel memiliki isi cerita yang berbeda, dan tentunya keduanya memiliki jalan cerita yang kompleks.

Senada dengan Hidayati bahwa cerita pendek berbeda dengan novel apabila dilihat dari alur cerita, Sayuti dkk. (2009, hlm. 110) menjelaskan, "Alur membuat kita sadar akan peristiwa-peristiwa tidak hanya sebagai elemen-elemen temporal tetapi juga sebagai pola yang berbelit-belit tentang sebab dan akibat". Dalam hal ini alur tidak hanya sebagai jalan cerita dari sebuah cerita pendek, namun ketika seseorang ingin mengetahui alur maka perlu mencari tahu tentang hubungan sebab akibat yang terkandung di dalam cerita pendek tersebut.

Memahami suatu jalan cerita dari cerita pendek memanglah tidak mudah perlu penelaahan lebih mendalam ketika ingin menentukan alur atau plot dari suatu cerita pendek, seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010, hlm. 110), "Plot sebuah karya fiksi yang kompleks, ruwet, dan sulit dikenali hubungan kausalitas antar-peristiwanya, menyebabkan cerita menjadi sulit dipahami". Artinya alur atau plot dari sebuah cerita pendek tidak bisa dikesampingkan, buktinya sering sekali seseorang kesulitan dalam menentukan plot atau alur dari sebuah cerita pendek. Mengenali hubungan sebab akibat dari setiap peristiwa yang ada akan membantu dan mempermudah seseorang dalam memahami jalan cerita dari sebuah cerita pendek.

Pendapat Nurgiyantoro yang mengatakan bahwa sulit untuk memahami plot dari sebuah cerita, diperkuat oleh Keraf (2010, hlm. 99) mengungkapkan, "Seorang yang kurang hati-hati dan kurang tajam menganalisa data-data itu, mungkin akan menggagalkan seluruh usahanya untuk membuktikan suatu kebenaran". Artinya, untuk menganalisa sebuah cerpen perlu memahami dulu unsur-unsur yang terkandung dalam cerpen tersebut.

Alur cerpen merupakan suatu hal yang disusun atau dibangun melalui ketentuan unsur-unsur yang berhubungan satu dengan yang lainnya berdasarkan ketentuan. Pola pengembangan peristiwa dalam cerpen terbentuk oleh hubungan yang bersifat kronologis, Kosasih & Kurniawan (2019, hlm. 129), menjelaskan,

"cerita pendek berbentuk narasi. Oleh karena itu, sebagaimana teks sejenisnya, cerita pendek dibentuk oleh bagian-bagian, diantaranya orientasi berisi pengenalan tokoh, latar ataupun unsur-unsur cerita lainnya. Dalam cerita pendek, umumnya penulis langsung mengenalkan masalah yang dialami tokoh utamanya, kemudian komplikasi berupa cerita yang berisikan akibat dari

adanya masalah yang dialami tokoh utama. Akibat itu dapat berupa konflik atau pertentangan pada diri tokoh itu sendiri (konflik batin) ataupun reaksi dari tokoh lain, dan resolusi menceritakan penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh.”

Adanya penelitian terdahulu yang relevan akan menjadi sebuah bahan pertimbangan bagi penulis dalam melakukan sebuah penelitian juga penulis bisa lebih berhati-hati lagi dalam meneliti sehingga tidak terjadi penjiplakan. Penelitian terdahulu juga memiliki pengaruh yang cukup andil bagi penulis karena penulis menjadi lebih mengetahui hal-hal yang sudah diteliti dan yang belum diteliti. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Turistiani (2017, hlm. 156) hasil penelitiannya yaitu menganalisis struktur alur dan bentuk konflik yang membangun novel *Saman* karya Ayu Utami, Dalam novel *Saman* dapat ditemukan beberapa masalah yang menarik untuk dianalisis. Tulisan ini membatasi pada analisis deskriptif tentang struktur alur dan konflik serta hubungan antarkeduanya dalam pemaknaan novel. Masalah tersebut dianggap menarik karena alur yang diciptakan oleh pengarang tidak berurutan. Bentuk konflik yang membangun alur novel *Saman* ada dua, yaitu konflik sosial dan konflik batin. Kedua bentuk konflik ini muncul karena novel ini mengangkat masalah perselingkuhan dan masalah seksual.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Wina Nurfauziah (2018, hlm. 79) penelitian ini berfokus pada pembelajaran mengidentifikasi alur karena Permasalahan saat ini ditandai oleh peserta didik yang sulit dalam mengidentifikasi alur cerita dan fungsi konflik dalam drama. Penelitian ini telah menghasilkan bahwa peserta didik kelas XI SMKN 11 Bandung mampu mengidentifikasi alur cerita dan fungsi konflik dalam drama menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Hal ini terbukti dari

hasil nilai rata-rata *pretest* yaitu sebesar 35,22 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 98,48. Jadi, adanya peningkatan 63,26.

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis tentu memiliki perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Turistiani adalah menganalisis struktur alur pada naskah drama sedangkan penulis menganalisis alur pada kumpulan cerpen. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wina Nurfauziah menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Kedua hasil penelitian terdahulu tersebut digunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian menganalisis alur kumpulan cerpen “Perempuan” karya M. Lubis.

Kepentingan lain dari hasil penelitian ini adalah sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia di kelas XI SMA/SMK/MA karena tidak menutup kemungkinan masih banyak bahan ajar atau materi yang di sampaikan tidak cocok dan tidak sesuai dengan teks yang dipelajari. Sebagai pendidik tentunya harus mempersiapkan dan merancang bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kamaruddin (1999, hlm. 1) memaparkan “Bahan ajar bukan sekadar alat bagi guru untuk mengajar siswa, namun yang lebih penting ialah buku sebagai sumber yang digunakan siswa agar ia belajar”. Dalam hal ini pendidik harus membiasakan kepada peserta didiknya untuk menjadikan buku sebagai sumber belajarnya. Hal tersebut tentunya memudahkan pendidik untuk melakukan pembelajaran karena sumber yang akan dipakai sudah tersedia di dalam buku.

Pendapat Kamarudin bertentangan dengan yang dikemukakan oleh Prastowo (2011, hlm. 16) mengatakan:

“Kenyataan dalam praktik pendidikan banyak pendidik yang masih menggunakan bahan ajar yang sudah tersedia tanpa memeriksa kelayakannya

atau merencanakan, menyiapkan, dan menyusunnya sendiri sehingga risikonya dimungkinkan bahan ajar yang mereka pakai tidak kontekstual, tidak menarik, monoton, dan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik”.

Bahan ajar dalam pembelajaran tentunya memudahkan pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, namun masih banyak pendidik yang menggunakan bahan ajar yang sudah tersedia, artinya masalah lain yang berkenaan dengan bahan ajar adalah memilih sumber yang dijadikan sebagai bahan ajar itu didapatkan. Ada kecenderungan sumber bahan ajar dititikberatkan pada buku. Padahal banyak sumber bahan ajar selain buku yang dapat digunakan. Tidak semua materi yang ada dalam buku menjamin terhadap keefektifan dalam mengajar, pendidik tidak bisa selamanya berpatokan kepada bahan ajar yang ada di buku, dari waktu ke waktu kebutuhan peserta didik akan berubah maka pendidik pun harus bisa menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang terjadi. Pendapat Prastowo diperkuat oleh Rahmanto (2005, hlm. 88) memaparkan, “Seorang guru yang bertanggung jawab hendaknya memiliki kumpulan cerita pendek untuk segala tingkatan umur. Dengan memiliki kumpulan cerita pendek yang cukup banyak, guru akan dapat memilih bahan dan teknik apa yang akan disajikan kepada para siswa-siwanya”, artinya peran guru dalam memilih dan menyeleksi sangat penting melihat perkembangan zaman memengaruhi kondisi dan kebutuhan dari peserta didik, dengan memiliki banyak pilihan materi yang dimiliki akan mempermudah pendidik dalam memilih materi dan bahan ajar yang sesuai dengan tingkatan peserta didik. Oleh sebab itu, perlu dirumuskan bahan ajar yang mampu mendukung terselenggaranya pendidikan yang baik, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia materi cerpen.

Bagi seorang pendidik, jika ingin menciptakan kegiatan belajar yang optimal, maka diperlukan ketersediaan bahan ajar yang memadai. Sebagai pendidik di sekolah, tentunya berkewajiban untuk merencanakan dan membuat bahan ajar. Bahan ajar yang baik tentunya harus dibuat dengan terusun dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Priyatni (2014, hlm. 18) menyatakan, “Bahan ajar adalah segala bentuk materi atau bahan yang disusun secara sistematis dan digunakan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran”. Dalam hal ini, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran dapat dikatakan baik dan dapat memfasilitasi untuk peserta didik, perlu adanya penyusunan yang sistematis agar bahan ajar yang dihasilkan mampu mempermudah pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Sejalan dengan Priyatni, Prastowo (2011, hlm. 17) memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa “Bahan ajar adalah segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran”, artinya bahan ajar bisa berupa bahan tertulis ataupun bahan yang tidak tertulis sehingga dapat dimaknai kalau bahan ajar merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh pendidik sebagai bahan belajar bagi peserta didik serta membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Majid (2014, hlm. 173) yang mengatakan, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan belajar mengajar”, artinya bahan ajar sebagai modal pendidik untuk

mempersiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Bahan ajar akan memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses belajar, maka perlu dirumuskan bahan ajar yang mampu mendukung terselenggarakannya pendidikan yang baik, khususnya dalam hal ini adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam kurikulum 2013, muatan utama bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah teks. Teks-teks yang dijadikan materi dalam kurikulum 2013 berfungsi sebagai contoh dalam pembelajaran di kelas, penggunaan teks sebagai materi pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dapat dimanfaatkan sebagai basis utama pengembangan empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Menurut Yaumi (2016, hlm. 272) memaparkan, "Bahan pembelajaran berfungsi sebagai materi sumber belajar utama bagi peserta didik jarak jauh, dimana mereka belajar dari materi cetak dan mempunyai pilihan untuk memilih dari berbagai media yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan belajar mereka", artinya agar peserta didik mampu mengembangkan keempat aspek berbahasa tersebut perlu adanya bahan ajar yang sesuai fungsi yaitu dapat memfasilitasi peserta didik maupun pendidik dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan sebuah materi pembelajaran yang tersusun secara sistematis. Bahan ajar bisa berupa bahan tertulis maupun bahan yang tidak tertulis, yang fungsinya sebagai sumber belajar bagi peserta didik yang mampu membantu mengembangkan potensi belajar peserta didik.

Bahan ajar merupakan materi pembelajaran yang disampaikan pendidik kepada peserta didik sehingga diperlukan bahan ajar yang mampu mewadahnya. Bahan ajar memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses

belajar selain peranan seorang pendidik, maka perlu dirumuskan bahan ajar yang mampu mendukung terselenggarakannya pendidikan yang baik, dengan memerhatikan kriteria dari bahan ajar tersebut.

Yunus dan Alam (2018, hlm. 167-168) mengatakan bahwa pemilihan bahan ajar hendaknya memenuhi beberapa kriteria diantaranya, sesuai dengan tujuan pembelajaran, menjabarkan tujuan pembelajaran, relevan dengan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, mempertimbangkan norma yang berlaku, tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis serta logis, serta bersumber dari buku sumber yang baku, keahlian guru, masyarakat, dan fenomena alami.

Dapat disimpulkan, menyiapkan dan merancang bahan ajar perlu disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan, dengan memperhatikan aspek tujuan pembelajaran, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, mempertimbangkan norma yang berlaku, serta bersumber dari buku yang baku. Pemilihan bahan ajar tepat dan sesuai dengan kebutuhan, akan memudahkan pendidik dalam membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi.

Kurikulum telah mengalami perubahan menjadi Kurikulum 2013. Perubahan tersebut tidak lain karena adanya proses perbaikan yang nantinya dapat bermanfaat bagi pembelajaran. Kurikulum 2013 memiliki banyak instrumen dalam pembahasannya, salah satunya pembahasan mengenai bahan ajar. Bahan ajar merupakan seperangkat alat atau media untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik yang disusun sedemikian rupa guna mencapai tujuan dari kegiatan pembelajaran. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai kesesuaian bahan ajar teks cerpen dengan tuntutan kurikulum 2013 diantaranya, kompetensi inti, kompetensi dasar, aspek materi, aspek bahasa, dan perkembangan psikologi peserta didik.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dibuat sebuah rumusan masalah sebagai berikut, bagaimanakah orientasi, komplikasi, dan resolusi pada alur kumpulan cerpen "Perempuan" karya M. Lubis?, kemudian bagaimanakah kesesuaian hasil analisis alur pada kumpulan cerpen "Perempuan" karya M. Lubis dengan bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA kelas XI berdasarkan kurikulum 2013?.

Penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai, Adanya tujuan penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang terdapat pada latar belakang dan rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alur pada kumpulan cerpen "Perempuan" karya M. Lubis sebagai alternatif pemilihan bahan ajar kelas XI SMA dengan cara menganalisis orientasi, komplikasi, dan resolusi pada alur kumpulan cerpen "Perempuan" karya M. Lubis, serta mengkaji kesesuaian hasil analisis alur dengan pendekatan objektif pada kumpulan cerpen "Perempuan" karya M. Lubis dengan bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA kelas XI berdasarkan kurikulum 2013.

METODE PENELITIAN

Kumpulan data hasil penelitian akan dikaji melalui pendekatan kualitatif yang lebih mengarah kepada mendeskripsikan suatu objek penelitian yang digunakan. Menurut Strauss & Corbin (2017, hlm. 4) mengatakan, "Penelitian kualitatif kami maksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya", artinya pendekatan kualitatif lebih mencari makna sehingga data yang diperlukan lebih berbentuk narasi. Penelitian ini menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena.

Instrumen penelitian sangat dibutuhkan dalam penelitian. Untuk penelitian kualitatif, instrumen utama yang digunakan adalah penulis itu

sendiri. Penulis yang melakukan penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Menurut Suharsimi (2013, hlm. 192) yang menyatakan, "Instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan suatu metode". Pengujian terhadap penulis sebagai instrumen meliputi pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan terhadap bidang yang diteliti. Selain itu, instrumen berfungsi sebagai metode untuk memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian. Berdasarkan hal itu, instrumen merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan metode tertentu.

Instrumen yang digunakan oleh penulis menggunakan format analisis. Adapun format analisis ini digunakan untuk mencatat hasil analisis unsur alur pada kumpulan cerpen "Perempuan" karya M. Lubis. Format analisis yang digunakan dalam penelitian ini dibuat dengan menggunakan tabel yang di dalamnya memuat nomor, unsur alur, data dengan halaman, paragraf dan kalimatnya, analisis data dan kesimpulan. Unsur alur pada cerpen dalam tabel tersebut terdiri dari orientasi, komplikasi, dan resolusi.

Sumber data merupakan sesuatu yang dikumpulkan dan digunakan untuk dikaji pada suatu penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa informasi yang diterima dan penulis melakukan pengkajian secara lebih mendalam dari data yang diperoleh dan hasil penelitian hanya berlaku untuk masalah yang diteliti. Bila dilihat dari sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data primer.

Data Primer merupakan salah satu jenis data yang diperlukan dalam penelitian kualitatif, data primer

digunakan sebagai data utama dalam melakukan penelitian kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018, hlm. 104), "Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data", artinya data primer merupakan sumber atau informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung oleh pengumpul data atau penulis, seperti wawancara, survei, dan eksperimen labotarium. Dalam hal ini data primer merupakan sumber data yang berasal dari seseorang yang melihat sendiri suatu kejadian. Oleh karena itu, penulis menjadikan buku kumpulan cerpen "Perempuan" karya M. Lubis sebagai data primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur orientasi, komplikasi, dan resolusi pada alur kumpulan cerpen "Perempuan" karya M. Lubis.

Setelah melakukan penelitian alur pada kumpulan cerpen "Perempuan" karya M. Lubis, penulis menemukan unsur orientasi sebanyak 51 data, komplikasi 74 data, dan resolusi 27 data. Berikut salah satu hasil temuan data dari cerpen yang berjudul "Angin Musim Gugur".

Orientasi

"Kami baru ke luar dari sebuah di Time Square, ketika titik-titik hujan turun, menderas dengan segera dan mengusir kami dari jalan, berlari mencari perlindungan di sebuah *café*. Sambil minum kopi panas dan makan hamburger, Yunan berkata "Tepat setahun yang lalu Hutabarat mati tertembak oleh polisi. Dia ikut merampok sebuah toko. Tepat pada permulaan musim gugur".

Data tersebut menunjukkan orientasi, ditandai adanya pengenalan latar tempat "Time Square" menandakan nama persimpangan jalan utama terpopuler yang ada di Amerika. Selain itu tokoh Yunan mulai mengenalkan masalah yang dialami oleh seseorang

yang berasal dari Indonesia yang bernama Hutabarat dan latar waktu yang digunakan pada saat kejadian tersebut di saat fase awal musim gugur.

"Hutabarat, kata Jamil, adalah kawanku sekapal sebelum mereka mogok waktu pecah revolusi di Indonesia. Seorang idealis sebenarnya."

Kalimat tersebut menyatakan orientasi, ditandai dengan pengenalan tokoh Hutabarat yang merupakan seorang "idealisme" adalah orang yang melakukan sebuah tindakan berdasarkan pengalaman yang unik, pikiran dan cita-cita tinggi untuk mencapai hasil yang maksimal.

"Selain itu dia juga seorang Kristen yang taat. Dia rajin membaca kitab Injil, dan jika malam hari selalu dia berdoa dahulu sebelum tidur. Dia tidak pernah ikut melakukan perbuatan-perbuatan anak kapal jika kapal berlabuh, dan amat telitinya berkirim surat pada ibunya".

Data tersebut menandakan orientasi, ditandai dengan adanya pengenalan tokoh Hutabarat, terdapat pada kalimat "dia juga seorang Kristen yang taat". Hutabarat merupakan seorang yang religius dan tidak pernah melakukan hal-hal yang bersifat negatif.

Komplikasi

"Ah, hanya itu saya dengar. Ada anak Indonesia yang ikut merampok, dan tertembak oleh polisi ketika melarikan diri. Saya sendiri tidak kenal padanya".

Pada data tersebut menunjukkan komplikasi, ditandai adanya konflik yang dialami tokoh lain yaitu Hutabarat, meskipun pada tahap orientasi telah disebutkan bahwa Hutabarat adalah seseorang yang memiliki prinsip idealis dan taat pada agama, namun tidak ada yang menyangka diakhir hidupnya, Hutabarat mati tertembak saat merampok sebuah bank.

"Sesuatu membakar jiwanya, memberontak-rontak hendak ke luar,

dan ditahannya terus-menerus. Perasaan nasionalismenya juga bertambah hebatnya, dan kerap benar dia menganjur-anjurkan anak-anak kapal Indonesia yang lain supaya bersiap-siap untuk berjuang untuk kemerdekaan Indonesia”.

Data tersebut merupakan komplikasi, ditandai dengan adanya permasalahan yang terjadi pada tokoh “Hutabarat”, terdapat pada kalimat “sesuatu membakar jiwa nya, memberontak-rontak hendak ke luar” Hutabarat melakukan hal tersebut karena ingin mewujudkan Indonesia sebagai negara yang merdeka.

“Sementara itu Indonesia mengirimkan duta kemari, membuka kantor di New York dan Hutabarat menyangka jasa-jasanya akan dibalas, akan tetapi dia kecewa benar, karena tidak mendapatkan perlakuan yang disangkanya harus diberikan padanya”.

Kalimat tersebut merupakan komplikasi, terdapat pada kalimat “akan tetapi dia kecewa benar, karena tidak mendapatkan perlakuan yang disangkanya” karena pada data tersebut menunjukkan sebuah masalah yang dihadapi tokoh Hutabarat yang merasa kecewa karena tidak mendapatkan penghargaan atas semua perjuangannya.

“Kata Datuk, bahwa Hutabarat itu pura-pura saja berjuang dan berkorban untuk kemerdekaan, tetapi maksudnya untuk dirinya sendiri, supaya dia terkenal, dipuji orang dan mengahrapkan pangkat nanti”.

Pada Data tersebut merupakan komplikasi yang ditandai dengan reaksi tokoh Datuk yang tidak lain merupakan kawan dari tokoh Hutabarat, terdapat pada kalimat “bahwa Hutabarat itu pura-pura saja berjuang” Datuk menceritakan bahwa tokoh Hutabarat menginginkan sebuah penghargaan atas segala perjuangannya untuk kemerdekaan Indonesia, agar dirinya dikenal oleh khalayak.

“Semenjak itu dia sudah seperti anak Indonesia yang lain saja, minum, main perempuan, mabuk dan sebulan sebelum dia tertembak mati itu dia hidup bersama-sama dengan seorang perempuan, Lidya, namanya”.

Data tersebut merupakan komplikasi ditandai dengan adanya akibat dari permasalahan yang dialami oleh tokoh Hutabarat, terdapat pada kalimat “semenjak itu dia sudah seperti anak Indonesia yang lain saja, minum, main perempuan, mabuk”. Akibat dari ketidak tercapainya keinginan Hutabarat, dia melakukan perbuatan yang negatif seperti minum yang berujung mabuk dan mempermainkan perempuan.

“Anehnya, tidak pernah dia berbuat sebagai laki-laki lain pada perempuan, dan di belakang matanya seakan terbayang kesedihan yang amat besar. Saya berasa dia seorang yang merasa sepi benar di dunia ini, dan dia amat lemah-lembut sekali. Setiap hari minggu kami ke gereja dan sembahyang bersama-sama”.

Data tersebut merupakan komplikasi, ditandai dengan adanya masalah yang dialami oleh Hutabarat yang disampaikan oleh Lidya, terdapat pada kalimat “Saya berasa dia seorang yang merasa sepi benar di dunia ini”. Lidya menyampaikan bahwa Hutabarat adalah seseorang yang lemah lembut dan menghargai sosok perempuan dan Lidya melihat terdapat sebuah kesedihan yang mendalam di kedua matanya.

“Apa cerita yang sebenarnya? Benarkah dia seorang asyik Kitab Injil? Seorang yang asyik pada kebenaran dan kejahatan? Benarkah dia orang yang keras dan kejam? Benarkah dia seorang yang kesepian dan lemah lembut? Mengapa menjadi bandit? Apakah yang dikandungnya dalam hatinya terhadap Lidya?”

Data tersebut merupakan komplikasi ditandai dengan adanya masalah yang

konflik yang dialami oleh tokoh aku, terdapat pada kalimat "Apa cerita yang sebenarnya?". Hal tersebut membuat tokoh aku terus bertanya dalam pikirannya, karena setiap bertanya kepada kawannya Hutabarat, mereka menceritakan sifat dan keseharian Hutabarat yang berbeda-beda.

Resolusi

"Kemudian aku tertidur, dan ketika pesawat turun dan kemudian naik kembali di lapangan terbang Gander timbul ingatan dalam hatiku, bahwa mungkin Hutabarat adalah korban dari pusaka yang diterimanya dari manusia generasinya".

Data tersebut merupakan an resolusi, ditandai dengan adanya penyelesaian dari tokoh aku, terdapat pada kalimat "ingatan dalam hatiku, bahwa mungkin Hutabarat adalah korban dari pusaka yang diterimanya". Hutabarat merupakan seseorang yang menjadi korban terhadap warisan yang dia terima dan perubahan pada sifat dan kepribadiannya akibat dari segala kenyataan pahit yang dialami oleh Hutabarat. Data di atas menunjukkan bahwa ada cerpen yang berjudul "Angin Musim Gugur" sudah memiliki unsur alur yang lengkap.

Berdasarkan temuan data alur di atas, dapat diuraikan bahwa di dalam kumpulan cerpen "Perempuan" karya M. Lubis yang berjudul "Angin Musim Gugur" memuat semua unsur alur baik orientasi, komplikasi, dan resolusi. Selain itu, semua datanya pun sudah sesuai karena terdapat pengenalan konflik yang dialami oleh Hutabarat, dia orang indonesia yang mati tertembak di saat merampok sebuah bank di Amerika, kemudian adanya konflik atau pertentangan dalam diri tokoh "aku" yang merasa bingung karena pengakuan dari dari beberapa temannya mengenai Hutabarat berbeda-beda, ada yang menyebutkan bahwa dia seorang yang religius, idealis, dan berhati lembut, namun ada yang mengatakan bahwa

Hutabarat seorang pemabuk dan main wanita, dan penyelesaian konflik dari tokoh "aku" yang berpendapat bahwa Hutabarat adalah dari korban dari sebuah pusaka yang membuat dirinya selalu dalam keadaan masalah dan kekacauan. Dengan demikian, semua data di dalam cerpen sudah tepat, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar karena memuat semua unsur alur cerpen yang baik. Sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, yang mengandung KI, KD 3.9, materi, bahasa, dan perkembangan psikologi peserta didik.

Kesesuaian Hasil Analisis Alur pada Kumpulan Cerpen "Perempuan" Karya M. Lubis dengan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013.

Selanjutnya adalah hasil analisis dilihat dari kesesuaiannya dengan tuntutan kurikulum 2013, yaitu pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, aspek materi, aspek bahasa, dan perkembangan psikologi peserta didik. Hasil analisis dari salah satu cerpen yang berjudul "Angin Musim Gugur" sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 ditandai dengan KI 1 yang dibuktikan dengan data "jika malam hari selalu dia berdoa dahulu sebelum tidur". Data ini terdapat kata "berdoa" merupakan cerminan dari sikap spiritual yang baik yang telah ada dan berkedudukan sangat tinggi dalam agamanya. KI 2 yang dibuktikan dengan data "amat telitinya berkirim surat pada ibunya.". Data ini menyoroti seseorang yang peduli terhadap keluarganya. KI 3 yang dibuktikan dengan data "dia menganjurkan anak-anak kapal Indonesia yang lain supaya bersiap-siap untuk berjuang untuk kemerdekaan Indonesia.". Data ini menyoroti, jika ingin mewujudkan kemerdekaan perlu adanya perjuangan ke arah kemajuan yang ditunjang dengan pemikiran dan tindakan untuk terus belajar dan memiliki tujuan perubahan yang lebih baik. KI 4 dibuktikan pada data

“Seorang idealis sebenarnya.”. Data ini menyoroti mengenai pengembangan suatu hal terhadap yang telah dipelajarinya.

KD. 3.9 “menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek”. Berdasarkan hasil analisis alur pada kumpulan cerpen “Perempuan” karya M. Lubis, dari 19 cerpen hanya 18 cerpen sudah memuat unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek, unsur-unsur pembangun cerpen biasa disebut unsur intrinsik salah satunya meliputi alur.

Aspek materi, Berdasarkan hasil analisis alur dengan pendekatan objektif pada kumpulan cerpen “Perempuan” karya M. Lubis di atas, penulis menganalisis 19 cerpen untuk dijadikan sebagai bahan ajar. Hasil analisis yang telah terlaksana menemukan bahwa hanya 18 cerpen yang memiliki unsur alur yang lengkap, hanya satu cerpen dengan judul “Tabrakan” yang tidak memiliki unsur alur yang lengkap yaitu tidak adanya resolusi.

Aspek Bahasa, menggunakan kata-kata sifat untuk menggambarkan tokoh ditandai dengan adanya data “amat telitinya berkirim surat pada ibunya”, menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung ditandai dengan adanya data “kata Datuk, bahwa Hutabarat itu pura-pura saja berjuang dan berkorban untuk kemerdekaan”, menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu ditandai dengan adanya data “semenjak itu dia sudah seperti anak Indonesia yang lain saja”, menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh ditandai dengan adanya data “matanya seakan terbayang kesedihan yang amat besar”, menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi ditandai dengan adanya data “dia menganjur-anjurkan anak-anak kapal Indonesia yang lain supaya bersiap-siap

untuk berjuang untuk kemerdekaan Indonesia”.

Perkembangan psikologi peserta didik, berdasarkan hasil analisis terdapat 5 cerpen yang tidak sesuai dengan perkembangan peserta didik diantaranya “Cerita Sebenarnya Mengapa Haji Jala Menggantung Diri”, “Suami Bunuh Istri yang Cantik”, “Pak Siman dan Bini-bininya, Sepotong Rokok Kretek”, dan “Lotre Haji Zakaria”. Cerpen tersebut mengandung unsur negatif untuk disampaikan kepada peserta didik. Dengan begitu hanya 13 cerpen “Perempuan” karya M. Lubis yang dapat dijadikan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar.

PEMBAHASAN

Cerpen yang dipilih sebanyak 19 judul sebagai data untuk dianalisis. Terdapat 1 cerpen yang tidak memuat unsur alur dengan lengkap dengan rincian semua cerpen memuat orientasi dengan baik, dengan begitu diperoleh persentase 100%. Sebanyak 51 data yang ditemukan menunjukkan orientasi. Semua cerpen memuat komplikasi dengan baik, dengan begitu diperoleh persentase 100%. Sebanyak 74 data yang ditemukan menunjukkan komplikasi. Terdapat satu cerpen yang tidak memuat resolusi dengan baik, cerpen tersebut berjudul “Tabrakan”, pada akhir cerita tidak memuat penyelesaian masalah yang dialami tokoh dan diakhiri dengan cerita yang menggantung, dengan begitu diperoleh persentase 67%. Sebanyak 27 data yang ditemukan menunjukkan resolusi. Adapun cerpen telah memuat semua unsur alur yaitu cerpen yang berjudul *Perempuan, Kebun Pohon Kastanye, Angin Musim Gugur, La Badinda, Semuanya Bisa Dibeli!, Sinyo Brandi, Ceritera dari Singapura, Cerita Sebenarnya Mengapa Haji Jala Menggantung Diri, Si Jamal: Kawan Saya, Orang Gila, Cemburu, Sepucuk Surat, Suami Bunuh Istri yang Cantik, Untuk Perikemanusiaan, Si Djamal Anak Merdeka, Pak Siman dan Bini-bininya, Sepotong Rokok Kretek, Lotre Haji Zakaria.*

Dalam cerpen, perlu diperkenankan untuk memuat unsur alur yang lengkap sebab, jika sebuah cerpen tidak memuat unsur alur yang lengkap maka cerpen tersebut bisa dikatakan sebagai cerita yang tidak utuh.

Hasil rekapitulasi kesesuaian alur pada kumpulan cerpen "Perempuan" karya M. Lubis dengan bahan ajar dengan tuntutan Kurikulum 2013 dinyatakan sebagai berikut, dari 19 cerita pendek yang sudah dianalisis terdapat 13 cerpen dengan nilai persentase sebesar 68% sehingga cocok untuk menjadi bahan ajar cerpen, sedangkan terdapat 6 cerpen dengan nilai persentase sebesar 32% sehingga tidak cocok untuk menjadi bahan ajar cerpen karena tidak sesuai dengan unsur alur, selain itu terdapat cerita yang tidak sesuai untuk disampaikan kepada peserta didik kelas XI SMA, tujuannya untuk menghindari hal-hal menyimpang yang bisa peserta didik lakukan. Dengan demikian, hanya 13 judul dari buku kumpulan cerpen "Perempuan" karya M. Lubis yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar cerpen karena sudah sesuai dengan bahan ajar dan tuntutan Kurikulum 2013 yang di dalamnya memuat KI 1, 2, 3 dan 4, KD 3.9, materi unsur-unsur pembangun cerpen, aspek bahasa dan perkembangan psikologi peserta didik.

Setelah hasil analisis telah disesuaikan dengan Kurikulum 2013, dan bahan ajar. Kemudian penulis membuat hasil analisis menjadi modul pembelajaran yang berjudul "Modul Bahasa Indonesia Alur sebagai Unsur Pembangun Cerita Pendek Kelas XI SMA". Kerangka pada modul tersebut terdiri atas sampul, kata pengantar, daftar isi, deskripsi singkat, manfaat, dan relevansi, kemudian capaian pembelajaran, urutan bahasan, petunjuk belajar, peta konsep, isi yang memuat materi, ilustrasi, aktivitas belajar, tugas, tes formatif, refleksi, rangkuman, daftar pustaka, glosarium, dan kunci jawaban. Setelah modul selesai dibuat, maka selanjutnya divalidasi oleh guru bahasa

Indonesia dengan memberikan penilaian Aspek isi memperoleh nilai rata-rata 95, Aspek kebahasaan memperoleh nilai rata-rata 93, Aspek penyajian memperoleh nilai rata-rata 95, aspek kelayakan kegrafikan memperoleh nilai rata-rata 88 dan dosen bahasa Indonesia dengan memberikan nilai aspek isi memperoleh nilai rata-rata 92, Aspek kebahasaan memperoleh nilai rata-rata 93, aspek penyajian memperoleh nilai rata-rata 100, dan aspek kelayakan kegrafikan memperoleh nilai rata-rata 97. Aspek yang dinilai yaitu berdasarkan dengan indikator kesesuaian Kurikulum 2013 dan bahan ajar, di antaranya yaitu aspek isi (Komptensi Inti dan Kompetensi Dasar), aspek penyajian, aspek bahasa dan aspek kegrafikan. Adapun kriteria penilaian bahan ajar yaitu sangat baik yang bernilai 100, baik yang bernilai 75-99, kurang yang bernilai 50-74, dan sangat kurang yang bernilai 1-49.

Selain memberikan penilaian, terdapat komentar dan saran yang diberikan oleh kedua validator tersebut. Dosen bahasa Indonesia memberikan komentar bahwa "Modul yang dikembangkan sudah baik dan sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran cerpen. Selain itu, dari segi pengemasan sudah cukup menarik. Saran untuk modul yang dibuat yaitu, bisa ditambahkan gambar ilustrasi untuk teks cerpen, agar pembaca tidak terlalu bosan karena membaca teks yang terlalu panjang". dan komentar dari guru bahasa Indonesia bahwa "Untuk materi sudah bagus dan lengkap. Namun, untuk modul terlalu kaku. Jika bisa diperbaiki/dihias/didesain lebih menarik. Agar peserta didik termotivasi untuk membacanya. Modul sudah layak digunakan kepada peserta didik".

Berdasarkan penilaian dan komentar dari kedua validator terhadap modul yang telah dibuat, maka modul dengan judul "Modul Bahasa Indonesia Alur sebagai Unsur Pembangun dalam Cerita pendek Kelas XI SMA" layak digunakan

sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia di kelas XI SMA.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian jauh lebih awal dari penelitian ini, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Trinil Dwi Turistiniani pada tahun 2019 dengan judul skripsi "Struktur Alur dan Bentuk Konflik yang Membangun Novel Saman Karya Ayu Utami Kelas XII SMA". Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan alur sebagai fokus penelitian, dan menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah Trinil Dwi Turistiniani menganalisis struktur alur pada drama sedangkan penulis menganalisis alur pada kumpulan cerpen.

Selanjutnya, relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wina Nurfauziah pada tahun 2018 dengan judul "Pembelajaran Mengidentifikasi Alur Cerita dan Fungsi Konflik dalam Drama Menggunakan Metode *Cooperative Integrated Reading and Compositition* pada Peserta Didik Kelas XI SMKN 11 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018". Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan alur sebagai fokus penelitian, sedangkan perbedaannya adalah Wina Nurfauziah menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Fahmi Nur Muzaqi pada tahun 2014 dengan judul "Analisis Alur Novel ORB Karya Galang Lufityanto Suatu Tinjauan Semiotik Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasan dan Sastra Indonesia". Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan alur sebagai fokus penelitian dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah Fahmi Nur Muzaqi menggunakan novel sebagai bahan penelitian sedangkan penulis

menggunakan cerpen sebagai bahan penelitian.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu yang digunakan penulis memiliki perbedaan diantaranya dari metode dan teks yang digunakan, sedangkan persamaannya dapat dilihat dari hal yang ditelitinya yaitu menganalisis alur.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat 152 data yang mengandung unsur alur pada kumpulan cerpen "Perempuan" karya M. Lubis. Hasil analisis alur pada kumpulan cerpen "Perempuan" karya M. Lubis menunjukkan bahwa dari 19 cerpen yang dianalisis, diperoleh hasil bahwa semua cerpen memuat orientasi dengan baik. Sebanyak 51 data yang ditemukan menunjukkan orientasi, berisi pengenalan tokoh, latar ataupun unsur-unsur cerita lainnya, namun beberapa cerita pendek, ada yang langsung mengenalkan masalah yang dari tokoh utamanya.

Hasil analisis alur pada kumpulan cerpen "Perempuan" karya M. Lubis menunjukkan bahwa dari 19 cerpen yang dianalisis, diperoleh hasil bahwa semua cerpen memuat komplikasi dengan baik. Sebanyak 74 data yang ditemukan menunjukkan komplikasi, merupakan tahapan cerita yang berisikan masalah dari tokoh utama, sehingga memberi dampak berupa konflik pada diri tokoh tersebut ataupun pertentangan dari tokoh lain.

Hasil analisis alur pada kumpulan cerpen "Perempuan" karya M. Lubis menunjukkan bahwa dari 19 cerpen yang dianalisis, diperoleh hasil bahwa terdapat satu cerpen yang tidak memuat resolusi dengan baik. Cerpen tersebut berjudul "Tabrakan", pada akhir cerita tidak memuat penyelesaian masalah yang dialami tokoh dan diakhiri dengan cerita yang menggantung. Sebanyak 27 data yang ditemukan menunjukkan resolusi, merupakan sebuah akhir cerita yang

berisikan penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh.

Selanjutnya, hasil analisis alur pada kumpulan cerpen "Perempuan" karya M. Lubis terdapat 13 cerpen yang sudah sesuai dengan bahan ajar dan tuntutan Kurikulum 2013 karena cocok dengan KI, KD 3.9 yaitu "Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek", aspek materi, aspek bahasa, dan aspek perkembangan psikologi dari peserta didik. Kemudian, terdapat 6 cerpen yang tidak cocok untuk menjadi bahan ajar cerpen karena tidak sesuai dengan bahan ajar dan tuntutan Kurikulum 2013, kemudian mengandung cerita yang tidak sesuai untuk disampaikan kepada peserta didik kelas XI SMA, tujuannya untuk menghindari hal-hal menyimpang yang bisa peserta didik lakukan.

Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan sebuah bahan ajar berupa modul dengan judul "Modul Bahasa Indonesia Alur sebagai Unsur Pembangun dalam Cerita Pendek Kelas XI SMA" kemudian memperoleh hasil validasi atau penilaian dari validator 1 dan validator 2 yang memberikan nilai rata-rata 70-99 sehingga termasuk ke dalam kriteria baik atau layak digunakan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka modul yang telah dibuat layak digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di kelas XI SMA.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya untuk meningkatkan kualitas dalam penelitian menganalisis alur khususnya dalam cerpen, penelitian ini juga diharapkan memiliki peranan penting dan kegunaan yang berpengaruh terhadap pembacanya. Selain itu, penelitian ini secara umum ditujukan untuk kebermanfaatannya bagi pengembangan pendidikan yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Heri, E. (2019). *Menggagas Sebuah Cerpen*. Semarang: ALPRIN.
- Hidayati, P. P. (2018). *Pembelajaran Menulis Esai Berorientasi Peta Berpikir Kritis*. Bandung: Pelangi Press Bandung.
- Kamaruddin. (1999). *Pertimbangan dan Penilaian Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Makasar: IKIP Gunung Sari.
- Keraf, G. (2010). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, & Kurniawan. (2019). *22 Jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.
- Majid, A. (2014). *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzaqi, F. N. (2014). *Analisis Alur Novel ORB Karya Galang Lutfiyanto Suatu Tinjauan Semiotik Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nurfauziah, W. (2018) *Pembelajaran Mengidentifikasi Alur Cerita dan Fungsi Konflik dalam Drama Menggunakan Metode Cooperative Intergrated Reading and Compostion pada Peserta Didik Kelas XI SMKN 11 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastowo. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Priyatni, E. T. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmanto. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Anggota IKAPI.
- Ramadhanti, D. (2018). *Buku Ajar Apresiasi Bahan Ajar*. Yogyakarta: Deepublish.
-

- Sayuti, S. A., Anwar, C., Jabrohim. (2009). *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Strauss dan Corbin. (2017). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Turistiani. (2017). *Struktur Alur dan Bentuk Konflik yang Membangun Novel Saman Karya Ayu Utami*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Wijaya. (2020). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Budi Utama.
- Winarni. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Tindakan Kelas (PTK), Research and Development (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yaumi, M. (2016). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana.
- Yunus, H., & Alam, H. V. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublis.
-